

# MENGABADIKAN MOSAIK INDONESIA

MELALUI RANGKAIAN  
MUSEUM DI NUSANTARA

ISBN 978-979-8250-81-1



9 789798 250811



# **MENGABADIKAN MOSAIK INDONESIA**

**MELALUI RANGKAIAN  
MUSEUM DI NUSANTARA**



## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 1**

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**MENGABADIKAN  
MOSAIK INDONESIA  
MELALUI RANGKAIAN MUSEUM  
DI NUSANTARA**



Direktorat Pelindungan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



# TIM

## **Pengarah:**

Direktur Pelindungan Kebudayaan

## **Penanggung Jawab:**

Desse Yussubrasta

## **Koordinator:**

Dewi Kurnianingsih

## **Penyunting:**

Widyanti Yuliandari

## **Tim Penulis:**

Putri Prastiwi, Kevin Alfredo Sidabutar, Dewi Sinta A. Debeturu,  
Ivan Madya Rizkiano, Mohammad Salam, Ririn L,  
Widyanti Yuliandari



# PENYUSUN

## **Fotografer:**

Rahmat, Tjokorda Gde, Partogi Mai Parsulian,  
Eko Priyanto, Iswara Bagus, Adi Nugroho

## **Kontributor:**

Khanifudin Malik, Sri Lestari Handayani, Pandu Mahendratama,  
Elida Ririka Asmi

## **Penyelaras Akhir:**

Dewi Kurnianingsih

## **Desain Grafis:**

Langit Amaravati



## PROLOG

# Geliat Museum-museum Baru Menyemarakkan Kebhinnekaan Indonesia



**M**emajukan kebudayaan Indonesia demi kemakmuran rakyat merupakan amanat dari para pendiri bangsa yang terurai dalam UUD 1945. Sebagai bangsa yang besar dengan perjuangan sejarah yang panjang dalam menggapai kemerdekaan hingga mengisinya saat ini. Dalam kurun waktu tersebut, begitu banyak hasil karya yang tercipta dari masa lalu, kini bahkan akan terus berlanjut hingga masa mendatang. Kesemuannya menjadi kewajiban kita untuk menginformasikannya kepada generasi penerus. Museum merupakan salah satu lembaga yang menaungi hasil karya bangsa untuk dikomunikasikan kepada masyarakat.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mewujudkannya dengan membangun museum-museum di beberapa wilayah Indonesia. Museum dibangun sesuai dengan kebutuhan dan sebagai ciri khas daerah setempat. Guna memupuk kecintaan terhadap budaya yang dimiliki daerahnya. Pembangunan museum diinisiasi oleh pemerintah daerah setempat melalui permohonan kepada Pemerintah.

Sebuah momen yang luar biasa ketika kita dapat menikmati perjalanan lintas ruang dan waktu melalui sebuah buku. Buku ini mencoba mempersembahkan perjalanan itu. Pembaca dapat menikmati tiap fasad bangunan museum dan koleksi yang tersaji dari berbagai abad silam pada potret yang sederhana namun mendetail. Adapun narasi yang berkisah tentang sejarah dan perpaduan mitos tidak luput dalam serangkaian perjalanan ruang dan waktu kita.

Bak bintang berpendar di langit malam, itulah motif batik trutum. Tidak banyak yang mengetahui sejarah dibuatnya motif

batik yang mewakili simbol cinta abadi, tulus, tanpa syarat yang semakin subur berkembang. Motif batik yang disebut juga 'tumarutum' ini diciptakan oleh Ratu Kencana Berok, permaisuri dari Susuhunan Pakubuwana III. Ratu Kencana Berok adalah satu dari sepuluh tokoh penting perkembangan batik di Indonesia.

Kisah Ratu Kencana Berok ini dapat kita baca pada bagian ketiga buku ini "Berjumpa Batik Pembangkit Asmara di Museum Batik Taman Mini Indonesia Indah". Pada museum batik yang berada di Taman Mini Indonesia Indah, kita akan menjumpai berbagai karya maestro batik Indonesia seperti Go Tik Swan, Hadiningrat Winotosastro, Oey Tsoe Tjoen, dan Katura.

Museum Batik ini memiliki arsitektur unik yaitu canting merupakan alat dari tembaga yang digunakan untuk membatik. Museum Batik dibuat dengan tujuan mengabadikan karya batik sekaligus nilai-nilai luhur dibalik latar pembuatannya, sehingga menjadikan pembelajaran atau sebagai media transfer ilmu pengetahuan kepada pengunjung terutama generasi milenial mengenai kekayaan batik di Indonesia.

Melewati ruang dari Jakarta kemudian singgah ke bumi Sumatera Utara, tepatnya di kota Deli Serdang, kita akan menjumpai bangunan dengan arsitektur berupa itik berwarna kuning. Bangunan yang merupakan museum daerah ini berpijak dari konsep "*Itik pulang petang*" yang bagi masyarakat Deli Serdang memiliki filosofi bahwa kehidupan sosial, kesetiakawanan dan saling menghargai satu dengan yang lain haruslah dijunjung tinggi. Filosofi ini terbentuk dari fakta sejarah bahwa orang Melayu bisa diajak berteman dan bermasyarakat.

Museum ini berada di kompleks perkantoran pemerintah daerah Deli Serdang dan mudah ditemukan karena keunikan bentuk bangunannya. Museum ini berlantai 3, di lantai dasar disediakan ruang tata pameran yang berfungsi untuk memwadahi kegiatan masyarakat seperti pameran fotografi yang menampilkan hasil lomba foto cagar budaya. Selain itu pada bagian lantai teratas museum (rooftop) juga disediakan tempat terbuka dengan fungsi sama, untuk mengapresiasi kegiatan masyarakat dalam jumlah terbatas. Dari lantai teratas ini dapat terlihat hamparan pemandangan indah sekitar museum.

Keabadian sejarah bumi Deli Serdang ini dapat kita baca pada bagian pertama buku ini “Menjejak Masa Silam dan Kekinian di Museum Daerah Deli Serdang”.

Terbang dari bumi Deli Serdang ke jantung pulau Jawa, tepatnya di kota Surakarta, kita akan menemukan museum yang mengabadikan kekayaan budaya nusantara yaitu keris.

Pada bagian kelima dari buku ini yakni “Museum Keris Nusantara, dari Surakarta Menuju Pusat Keris Dunia” kita bisa melihat keagungan keris bukan hanya sebagai senjata pusaka namun juga sisi lainnya, baik sisi filosofis, estetika, sejarah, proses dan bentuknya. Tidak heran, dengan banyaknya keagungan yang tersimpan dalam sosok keris, UNESCO menetapkannya sebagai warisan dunia sejak tahun 2008.

Museum keris yang berlantai 5 ini dimaksudkan sebagai pusat informasi, pendidikan dan menyimpan keabadian senjata asli nusantara ini dalam jumlah ribuan keris. Keris Nusantara juga dilengkapi dengan diorama proses pembuatan keris,

perpustakaan, hingga ruangan audio visual untuk pemutaran film.

Pada lantai teratas bangunan museum, disimpan sebuah keris yang menjadi *masterpiece* yaitu keris kyai Tenggara, sumbangan dari Presiden Jokowi. Keris ini dibuat dengan ukiran gaya Surakarta, nunggak semi yudawinatan, bahan kemuning. Mendak keris terbuat dari selut permata intan dan bahan perak. Keris kyai Tenggara melambangkan penguasaan tiga matra, yaitu darat, laut dan udara dengan luk lima sebagai simbol lima sila dalam Pancasila.

Setelah melihat Museum Keris Nusantara ini, pada arah barat laut kota Surakarta, sejauh 260 km, tepatnya di Kota Tegal terdapat museum ilmu pengetahuan yaitu "Museum Situs Semedo, Oase di Tengah Gersang bagi Ilmu Pengetahuan".

Bagian kedua dari buku ini menuliskan semangat pendirian museum yang bermula dari penemuan tengkorak homo erektus dan diikuti penemuan berbagai makhluk purbakala dari nenek moyang gajah Sumatera hingga primata raksasa. Museum situs Semedo mengabadikan penemuan yang bernilai sangat penting dari sudut geologi, paleologi, paleontologi dan paleo-antropologi.

Museum Situs Semedo ini dirancang secara modern dengan beragam jenis media sehingga sangat informatif dan menyenangkan. Kesan bahwa museum sejarah yang bersifat kaku dan membosankan akan sirna ketika berada di museum ini. Museum ini mewadahi aktifitas komunitas yang menunjang dan berhubungan dengan misi museum Semedo yaitu menjadi salah satu oase ilmu pengetahuan di negeri ini.

Bertolak dari kota Tegal, kita berkelana ke kota Jombang Jawa Timur. Kota Jombang ini telah melahirkan tokoh dan pahlawan nasional yaitu KH Hasyim Asy'ari. Jejak kepahlawanan dari pendiri organisasi NU ini yang berkelindan dengan Sejarah Islam di Nusantara diabadikan dalam wujud bangunan Museum Islam Indonesia KH Hasyim Asy'ari atau MINHA.

Museum ini dibangun untuk memwadhahi pengunjung pesantren Tebuireng dan peziarah makam di kompleks pesantren, termasuk makam mantan presiden Gus Dur yang berjumlah mencapai 10 ribu orang perhari. Melalui museum diharapkan akan terpatri dan makin dimengerti sejarah datangnya Islam di nusantara yang masuk dan disyiarkan secara damai serta menghormati budaya setempat, budaya yang lebih dahulu ada di nusantara.

Bangunan MINHA berlantai 3 dan dilengkapi audio visual untuk memudahkan pengunjung serta banyak ragam etalase, termasuk kitab kuno, yang menghadirkan pemahaman bahwa hadirnya Islam di nusantara dengan cara yang damai dan sejuk.

Bertolak dari Jombang – Jawa Timur, kita menyeberang ke pulau dewata, pulau Bali, tepatnya di kabupaten Gianyar.

Di kabupaten ini, kita akan menjumpai hamparan sawah berundak – undak, nan hijau menyejukkan mata, diselingi rumpun pisang dan gemericik air. Lanskap tradisional khas Bali ini, yang dikenal dengan **Subak**, bukan hanya merangkung soal pertanian dan pengairan saja.

Subak memiliki filosofi yang agung dan indah. Dalam pandangan masyarakat Bali, Subak adalah cerminan Tri Hita Karana (tiga penyebab kebaikan), yang mempromosikan hubungan yang

harmonis antara individu dengan Tuhan (parahyangan), dengan manusia (pawongan), dan alam (palemahan).

Untuk mengabadikan mosaik indah dari Bali ini, Museum Subak Masceti didirikan. Museum ini berada di kecamatan Blahbatu, Kabupaten Gianyar, yang sejarak 20 km dari kota Denpasar. Museum ini adalah museum subak kedua yang dirancang lebih modern dengan teknologi kekinian.

Lebih lengkap mengenai museum ini dapat dibaca pada bagian ketujuh buku ini “Melestarikan Warisan Dunia di Museum Subak Masceti-Gianyar”.

Terbang dari pulau Dewata, kita menuju Bogor untuk mengunjungi museum kepresidenan. Kita bisa membaca pada bagian keempat buku ini “Napak Tilas Perjuangan Para Presiden di Museum Kepresidenan RI Balai Kirti”.

Museum ini berada di kompleks istana kepresidenan Bogor, yang berarti berada satu kompleks dengan Istana Kepresidenan. Peraturan yang ditetapkan untuk pengunjung lebih ketat dibandingkan jika kita mengunjungi museum lain.

Museum ini menyimpan beraneka ragam peninggalan para presiden Indonesia, baik gagasan, hasil karya, foto kegiatan hingga pakaian dinas. Melalui museum ini diharapkan pengunjung bisa melihat, memahami dan mengapresiasi juga meneladani apa yang telah dilakukan oleh para presiden. Bahkan, mungkin, mewujudkan gagasan-gagasan besar para pemimpin Indonesia.

Sengaja kami tuliskan bagian museum kepresidenan pada bagian terakhir selang pandang ini dikarenakan salah satu

semangat dari museum adalah mengabadikan gagasan yang tersimpan di masa lalu. Gagasan itu berbeda-beda pada tiap jaman, seperti halnya kita melihat banyak gagasan yang ditinggalkan para presiden Indonesia.

Tugas kita sebagai pengunjung, penikmat dan pendokumentasi warisan itu adalah merawat, menjaganya dan menyemaikannya.

Museum merupakan alternatif tempat berkegiatan yang representatif bagi masyarakat berbagai kalangan, baik perorangan, kelompok atau komunitas. Tentu saja memberikan energi baru dalam upaya meningkatkan dan menyemarakkan geliat pegiat budaya daerah.

Dengan hadirnya museum-museum baru, diharapkan mampu memperkaya khasanah budaya Indonesia sekaligus menjadi wadah penguatan identitas budaya di daerah.



Sambutan  
**Direktur Pelindungan  
Kebudayaan**  
Fitra Arda



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**M**useum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Pendirian museum tidak bisa dilepaskan dari upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Museum juga memiliki peran penting dalam menanamkan jati diri bangsa kepada masyarakat Indonesia. Keberadaan museum dimanfaatkan untuk mengeksplor koleksi demi kesejahteraan masyarakat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Oleh karenanya, Direktorat Pelindungan Kebudayaan dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, membangun beberapa museum yang dapat dijadikan sebagai media peningkatan pengetahuan masyarakat sekitar serta media rekreasi. Museum-museum yang telah dibangun antara lain adalah Museum Daerah Deli Serdang, Museum Situs Samedo, Museum Batik di Taman Mini Indonesia Indah, Museum Kepresidenan Balai Kirti, Museum Keris Nusantara, Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari, Museum Subak Masceti dan beberapa museum lainnya yang masih dalam proses pembangunan.

Harapannya, museum yang telah dibangun ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan wawasan masyarakat. Museum-museum baru ini juga diharapkan dapat memberikan warna baru dalam permuseuman di Indonesia, mengingat beberapa di antaranya bertema khusus.

Buku berjudul “Mengabadikan Mosaik Indonesia Melalui Rangkaian Museum di Nusantara” mengulik tentang museum-museum baru yang disajikan secara informatif dan populer. Buku ini mengajak pembaca untuk menjelajahi museum dan mempelajari pesan yang disuguhkannya secara deskriptif dilengkapi foto-foto eksklusif. Melalui buku ini, diharapkan memberikan informasi utuh pada masyarakat yang dapat menarik minat untuk berkunjung.

Selaku Direktur Pelindungan Kebudayaan, saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya. Semoga buku ini akan semakin mendekatkan museum ke hati masyarakat.

Salam, Museum di Hatiku

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Jakarta, Desember 2020

Fitra Arda

# Daftar Isi

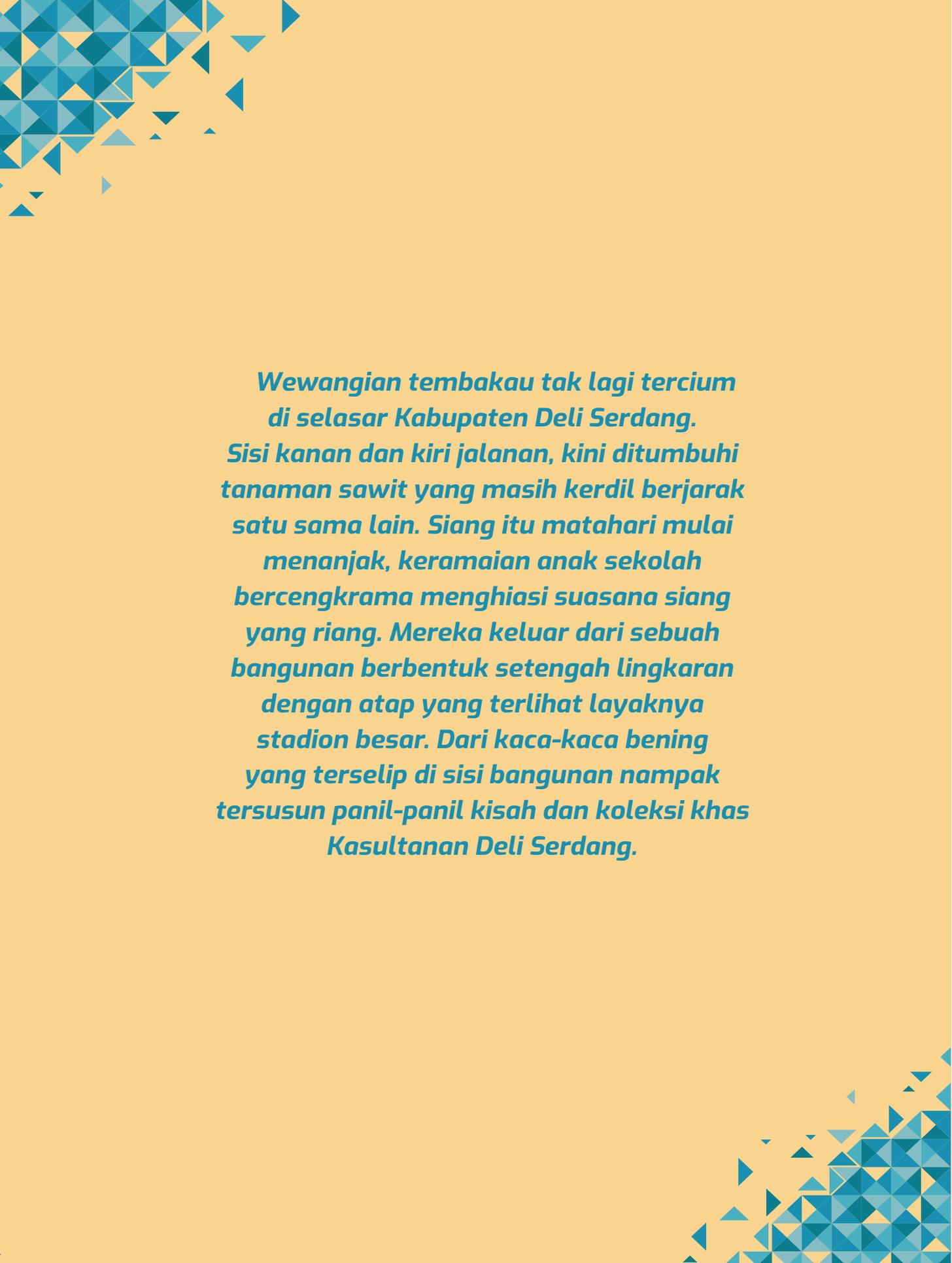
Prolog	vi
Sambutan	xiv
1. Menjejaki Masa Silam dan Kekinian di Museum Daerah Deli Serdang	1
2. Museum Situs Semedo, Oase di Tengah Gersang bagi Ilmu Pengetahuan	20
3. Berjumpa Batik Pembangkit Asmara di Museum Batik Taman Mini Indonesia Indah	32
4. Napak Tilas Perjuangan Para Presiden di Museum Kepresidenan RI Balai Kirti	46
5. Museum Keris Nusantara, dari Surakarta Menuju Pusat Keris Dunia	62
6. Menelusuri Jejak Islam Nusantara di Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari, Jombang	78
7. Melestarikan Warisan Dunia di Museum Subak Masceti-Gianyar	94



The background image shows the exterior of the Museum Daerah Deli Serdang. The building features a prominent glass facade with a grid pattern. The words "MUSEUM DAERAH DELI SERDANG" are visible on the glass in blue capital letters. The scene includes a paved walkway, some greenery, and a tall, thin white pillar. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter.

# **#1**

## **Menjejaki Masa Silam dan Kekinian di Museum Daerah Deli Serdang**



*Wewangian tembakau tak lagi tercium  
di selasar Kabupaten Deli Serdang.  
Sisi kanan dan kiri jalanan, kini ditumbuhi  
tanaman sawit yang masih kerdil berjarak  
satu sama lain. Siang itu matahari mulai  
menanjak, keramaian anak sekolah  
bercengkrama menghiasi suasana siang  
yang riang. Mereka keluar dari sebuah  
bangunan berbentuk setengah lingkaran  
dengan atap yang terlihat layaknya  
stadion besar. Dari kaca-kaca bening  
yang terselip di sisi bangunan nampak  
tersusun panil-panil kisah dan koleksi khas  
Kasultanan Deli Serdang.*



# Itik Pulang Petang di Bangunan Museum

Pada kompleks perkantoran Pemerintah Daerah Deli Serdang, Sumatera Utara, sebuah museum dibangun di atasnya. Museum ini terletak di Jalan Negara, Desa Tanjung Garbus I, Lubuk Pakam, yang merupakan area pusat budaya. Museum dengan bentuk bangunan yang unik ini pertama kali diresmikan pada 12 Agustus 2003. Pada masa itu, bentuk bangunan yang sederhana. Kemudian pada tahun 2016 dibangun kembali museum yang baru melalui dana bantuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Museum baru ini, diresmikan pada tanggal 8 September 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Efendi.





Mengusung konsep "*itik pulang petang*", bangunan museum yang baru dirancang menyerupai bentuk itik dengan warna kuning yang khas. Pemilihan bentuk itik memiliki makna yang telah mendarah daging bagi masyarakat Melayu khususnya masyarakat Deli Serdang.

Bentuk itik dapat pula dijumpai sebagai motif pada ukiran kayu dan motif songket. Bentuk ini memiliki filosofi yakni menggambarkan kehidupan sosial, kesetiakawanan dan saling menghargai yang harus dijunjung tinggi. Konsep *itik pulang petang* menunjukkan bahwa orang-orang Melayu bisa diajak berteman dan bermasyarakat.

Bangunan museum yang dirancang menyerupai itik ini memiliki makna yang juga sama dalamnya dengan filosofi *itik pulang petang*. Harapannya, Museum Daerah Deli Serdang dapat dikunjungi oleh seluruh lapisan masyarakat baik dari pelajar maupun masyarakat umum. Oleh karenanya, museum ini terletak berdampingan dengan paket wisata yang kerap dimanfaatkan untuk wisata edukasi siswa-siswa sekolah dasar.

Paket wisata ini meliputi taman buah yang berada di belakang kantor pemerintah daerah dan wisata *waterboom* di samping museum. Pemilihan lokasi yang berdampingan dengan wisata kebun buah dan *waterboom* pun menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat umum. Layaknya sebuah peribahasa "*sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampau*", museum menjadi destinasi wisata yang wajib dikunjungi setelah bertandang ke kebun buah maupun *waterboom*.

Museum Daerah Deli Serdang yang terdiri dari 3 lantai ini menyuguhkan bermacam koleksi dan 1 lantai paling atas sebagai aula lepas yang dapat difungsikan untuk menyelenggarakan kegiatan museum seperti perlombaan, festival dan acara lainnya.

Lantai paling atas dari bangunan Museum Daerah Deli Serdang yang dibangun hanya dengan pagar besi tanpa dinding pun menyuguhkan pemandangan bentangan alam geografis yang asri dari kabupaten Deli Serdang. Keramaian anak-anak yang bermain di wisata kolam renang setelah berkunjung dari museum pun nampak dari lantai teratas bangunan museum, celoteh keceriaan mereka terdengar dari bangunan atas membuat museum menjadi lebih hidup, tidak ada kebosanan tercurat di wajah mereka setelah mengunjungi museum.





# Panil Demi Panil Kisah dan Koleksi

Mulai dari sisi depan bangunan museum, memasuki pintu kaca utama tampak luasan ruang yang disediakan sebagai ruang pameran temporer. Bersamaan dengan diselenggarakannya lomba fotografi cagar budaya pada waktu itu, barisan foto dari para peserta lomba dipajang pada panil-panil yang disusun sedemikian rupa. Lomba fotografi merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh Museum Daerah Deli Serdang untuk mengajak komunitas fotografi berkegiatan di museum. Selain lomba fotografi, Museum Daerah Deli Serdang juga menyelenggarakan kegiatan lainnya demi melestarikan koleksi cagar budaya dan eksistensi museum itu sendiri.





Masih di lingkup ruang pameran lantai satu, replika macan termuat di dalam *vitrine* kaca lengkap dengan lingkungan artifisialnya. Sebagai pembuka, replika macan merupakan penggambaran Daerah Deli Serdang di masa lampau yang kaya akan fauna ini. Selanjutnya, merambah ke panil yang tersusun rapi mengisahkan Deli Serdang di masa ke masa. Dari masa ketika manusia belum mengenal tulisan, mengandalkan alat dari bebatuan untuk bertahan hidup hingga masa ketika manusia sudah memeluk agama melalui penggambaran dalam panil arca Hindu-Buddha dan panil kerajaan Islam di Sumatera. Sudah jelas, museum ini di susun dengan citra kronologi.

Pada lantai kedua, koleksi dari tinggalan Kasultanan Deli Serdang dimuat dalam *vitrine* kaca, pula. Unikny, koleksi ini dikelola secara langsung oleh pihak kasultanan. Sebuah kunci untuk membuka dan menutup *vitrine* dipegang secara langsung oleh pengelola koleksi dari Kasultanan Deli Serdang. Pada beberapa kurun waktu, koleksi-koleksi pada *vitrine* kaca lantai dua akan diperbaharui dengan koleksi-koleksi baru, sesuai dengan keinginan Kasultanan.

Pinjaman koleksi oleh Kasultanan Deli Serdang, menunjukkan bahwa eksistensi kasultanan di bumi yang saat ini sedang gencar menggalakan kebudayaan dan pariwisatanya ini masih kuat. Kasultanan turut berbahu tangan dalam melestarikan warisan budaya bumi Deli Serdang.





Pada setiap tangga yang menghubungkan antar lantai Museum Daerah Deli Serdang dihiasi dengan lukisan mural. Lukisan tersebut menggambarkan kisah perjalanan Deli Serdang, salah satunya adalah kisah perjuangan melawan bangsa kolonial. Ada pula mural bertema kesenian tradisional Deli Serdang yang masih eksis hingga saat ini.



## Perang SINGGAL

Perang Singgal adalah pertempuran antara pasukan Belanda dan pasukan Sultan Iskandar Muda Aceh Besar yang terjadi pada tahun 1613. Pertempuran ini terjadi di Singgal, Aceh Besar, dan berakhir dengan kemenangan pasukan Belanda.

Perang Singgal adalah pertempuran antara pasukan Belanda dan pasukan Sultan Iskandar Muda Aceh Besar yang terjadi pada tahun 1613. Pertempuran ini terjadi di Singgal, Aceh Besar, dan berakhir dengan kemenangan pasukan Belanda.

Sebagai daerah perkebunan, Deli Serdang di masa kolonialisme merupakan penghasil tembakau terbesar di Nusantara. Ribuan kuli kontrak yang didatangkan dari pulau Jawa, India dan Cina ditugaskan untuk mengurus lahan perkebunan tembakau yang diekspor sampai ke Eropa. Sepanjang perjalanan sejarah perkebunan, satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari dinamika perkebunan di Deli Serdang adalah ketika perkebunan itu terbakar dan membuat hasil kebun menyusut.



Mewakili sejarah perkebunan, Museum Daerah Deli Serdang menampilkan alat pemadam kebakaran yang sudah jarang terlihat di era modern. Alat pemadam kebakaran ini memiliki gaya khas era Kolonial dengan warna merah yang terbuat dari besi. Seiring berjalannya waktu, nampak guratan karat di samping kanan dan kirinya, namun tidak mengurangi kegagahannya sebagai alat pemadam kebakaran. Koleksi ini menjadi salah satu koleksi *masterpiece* Museum Daerah Deli Serdang.



# Berbagai Fasilitas untuk Para Penikmat Sejarah

Salah satu sudut, selain panil dan koleksi yang menarik perhatian adalah ruangan perpustakaan yang dikemas minimalis, dilengkapi meja dan kursi beserta rak untuk menempatkan buku. Perpustakaan menjadi media bagi pengunjung untuk melepaskan penat setelah mengelilingi museum. Sebagai media interaksi antara pengunjung dan museum, sebuah ruangan audio visual juga disediakan. Museum Daerah Deli Serdang menyediakan berbagai fasilitas untuk meningkatkan pelayanan bagi pengunjung. Museum ini juga berkomitmen untuk senantiasa terbuka dan meningkatkan kualitas demi mendukung pemerintah daerah dalam memajukan pariwisata dan kebudayaan Deli Serdang.

Museum Daerah Deli Serdang tidak hanya menjadi ruang untuk berekreasi tetapi juga tempat bagi penikmat narasi dan sejarah sebagai perenungan akan kekayaan di masa silam yang sangat membanggakan.





# **#2**

## **Museum Situs Semedo, Oase di Tengah Gersang bagi Ilmu Pengetahuan**



---

*medo kala kemarau...*

*Panas...*

*Terik...*

*Kering...*

*Bahkan air sungai pun mengering kala itu.*

*Seorang warga berjalan menyusuri lekukan Sungai Kawi yang mengering di daerah Waturajut. Ditemukannya sebuah batu aneh. Temuan itu kemudian dipastikan sebagai tengkorak Homo erectus bagian parietal kanan-kiri, dan sebagian occipital bagian atas. Setelah itu mengemuka, temuan-temuan lain menyusul naik ke permukaan.*

---



BATUAN SEBAGAI BAHAN DASAR  
PEMBUATAN ALAT

# Dari Nenek Moyang Gajah Sumatera Hingga Primata Raksasa

**T**egal, sebuah Kabupaten di pesisir Jawa Tengah. Kabupaten ini terletak di barat laut Jawa Tengah dan berbatasan dengan Cirebon, Jawa Barat. Di tengah teriknya Tegal, sejak tahun 2005, angin segar bagi ilmu pengetahuan berembus cukup kencang. Bermula dari temuan di atas, sejumlah fosil penting berusia ratusan ribu hingga jutaan tahun berhasil disingkap. Tak hanya penting dalam bidang arkeologi, temuan ini juga berperan dalam sudut pandang geologi, paleologi, paleontologi, plantologi, atau paleo-antropologi.





Berbagai fosil fauna yang ditemukan di Situs Semedo memang beragam jenis dan usianya. Nenek moyang gajah sumatera, *Mastodon sp*, *Stegodon trigonochepallus martin*, *Elephas sp*; serta berbagai hewan purba lainnya seperti rusa, kerbau dan babi juga pernah hidup di Semedo ratusan ribu hingga jutaan tahun yang lalu. Tak melulu hewan darat, Situs Semedo juga menyimpan fosil hewan laut seperti hiu dan penyu purba. Hewan sungai seperti *Crocodyllus sp*, buaya purba, juga ditemukan fosilnya berupa gigi-geligi.

Yang mengejutkan, fosil gigi *Gigantopithecus blacki*, kera raksasa yang diperkirakan memiliki tinggi lebih 3 meter, juga ditemukan di Semedo. Ini mematahkan teori yang menyebutkan bahwa jenis kera dengan *superfamily hominoidea* ini hanya hidup di utara. Diperkirakan pada masa itu, Paparan Sunda masih tersambung dengan Asia Daratan sehingga dimungkinkan terjadi migrasi.

*Homo erectus* tipe tipik diperkirakan hidup di Semedo 700.000 tahun yang lalu, berdampingan dengan *stegodon*, dan *Gigantopithecus blacki*, kera raksasa yang sebelumnya diyakini hanya hidup di Cina, India, dan Vietnam.

# Museum Situs yang Informatif

Museum yang dibangun di atas situs purbakala bukanlah sesuatu yang baru di negeri ini. Museum Situs sering kali akrab dengan kesan monoton, berdebu, sehingga dianggap tak laik untuk dikunjungi. Namun semua hal buruk itu seakan tak berlaku bagi Museum Situs Semedo. Museum yang dibangun untuk memberikan informasi mengenai temuan-temuan yang ada di situs Semedo ini terbilang amat lengkap dan modern.

Dalam tata pameran museum ini, terdapat penjelasan yang lengkap mengenai proses pembentukan alam semesta, hingga munculnya makhluk bersel satu yang kemudian menurunkan berbagai makhluk lain, hewan, dan manusia purba. Koleksi yang ditampilkan adalah fosil manusia dan hewan purba yang ditemukan di Situs Semedo dengan usia yang variatif.



*Masterpiece* koleksi museum ini adalah atap tengkorak fosil *Homo erectus*. Jenis yang memiliki kemiripan sehingga diperkirakan hidup di masa yang sama dengan tengkorak yang ditemukan di Grogol Wetan Sangiran, yang berusia 700.000 tahun. Fosil ini ditemukan oleh seorang warga pada tahun 2011 di lekukan sungai Kawi. Koleksi ini melengkapi temuan-temuan arkeologis prasejarah di Situs Semedo seperti fosil fauna, dan alat batu paleolitik. Penemuan ini juga menjadi titik awal pencarian dan penelitian fosil hominid di Situs Semedo.

# Oase di Tengah Gersang bagi Ilmu Pengetahuan

Fasilitas museum terbilang amat lengkap. Saat nantinya resmi beroperasi, museum ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai kegiatan, dan komunitas. Sebuah kantin terhubung langsung dengan ruang pameran, sehingga ketika selesai berkunjung, pengunjung bisa langsung ke kantin untuk berdiskusi atau sekadar bersantai. Selain itu, untuk melengkapi informasi yang didapat dari ruang pameran, Museum Situs Semedo menyediakan perpustakaan umum. Pada bagian ini kita bisa menggali informasi lebih banyak mengenai topik yang diinginkan.

Selain informasi yang didapat dari membaca dan mengamati perpustakaan dan ruang pameran, studio film mini juga tersedia untuk memvisualisasikan informasi melalui penayangan video dan film. Studio film mini di museum ini terbilang cukup nyaman dengan daya tampung sekitar 48 orang penonton.

Selain fungsi pelayanan masyarakat melalui berbagai fasilitas yang disajikan, museum juga memfasilitasi penelitian yang akan terus berlangsung di Situs Semedo. Fasilitas tersebut berupa laboratorium yang cukup luas yang disertai dengan berbagai fasilitas tambahan seperti penginapan, dapur, serta ruang rapat. Keseriusan dalam pembangunan dan pengelolaan Museum Situs Semedo bak Oase di tengah teriknya matahari Tegal bagi ilmu pengetahuan di negeri ini.

# MUSEUM SITUS SEMEDO

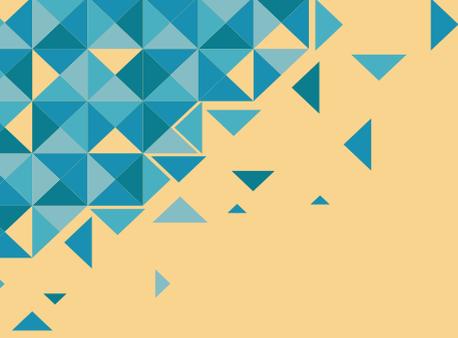




**#3**

**Berjumpa Batik  
Pembangkit  
Asmara di  
Museum Batik  
Taman Mini  
Indonesia  
Indah**

MUSEUM BATIK  
INDONESIA



*Ratu Kencana Berok, permaisuri Kesultanan Surakarta, sedang gundah gulana. Ini karena suaminya, Susuhunan Pakubuwana III mengabaikan dirinya demi selir-selir baru. Dalam gulana, sang ratu banyak bermunajat kepada Tuhan, sekaligus mencari cara terbaik agar suaminya kembali kepadanya.*

*Pada suatu malam Ratu Kencana Berok memandangi bintang-bintang yang bertaburan di langit dan bergumam alangkah indahnya bintang-bintang yang menghiasi langit tersebut. Kerlap-kerlip indah membuat sang ratu tak ingin mengalihkan pandangan. Sesaat kemudian ia tersadar, peristiwa tersebut lalu menjadi inspirasi untuk mencipta batik.*

*Motif batik yang dibuatnya berbentuk seperti bintang yang seakan berpendar di atas kain hitam. Kain batik tersebut begitu anggun dikenakan sang permaisuri, hingga menimbulkan kekaguman bagi yang melihatnya. Hal yang sama berlaku kepada Sri Susuhunan, perlahan rasa sayang dan cintanya kepada sang permaisuri muncul kembali.*





# Truntum dan Ratu Kencana Berok

Kisah ini menjadikan batik truntum sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama semakin subur berkembang atau disebut juga '*tumarutum*'. Karena kisah ini pula, Ratu Kencana Berok dimasukkan ke dalam daftar 10 tokoh terpenting dalam perkembangan batik Indonesia yang dibuat oleh Museum Batik TMII.

Selain memasukkan Ratu Kencana Berok sebagai tokoh penting dalam perkembangan batik Indonesia, Museum Batik TMII juga memamerkan beragam batik truntum dan batik lainnya yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Batik-batik tersebut adalah hasil karya maestro-maestro batik ternama negeri ini. Maestro-maestro batik tersebut diantaranya adalah Go Tik Swan, Hadiningrat Winotosastro, Oey Tsoe Tjoen, dan Katura.

Museum yang diresmikan pada 2 Oktober 2018 ini berlokasi di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, lebih tepatnya berdiri di tengah-tengah Museum Keris dan Museum Serangga. Akses menuju museum ini sangatlah mudah, kita dapat menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan *tour* yang disediakan oleh TMII.





# Bangunan Unik Berbentuk Selendang Batik

Jika kita lihat dengan saksama bentuk dari museum ini menyerupai selendang batik yang meliuk dari bawah ke atas. Pada fasad bangunan juga terdapat motif batik yang makin menambah estetika dari bentuk museum. Menurut Ivan Hadisaputra selaku arsitek museum ini, penggunaan bahan tembaga pada fasad merupakan representasi canting yaitu alat yang digunakan untuk membatik.

Museum ini dapat dikunjungi setiap hari selasa-jumat dibuka sejak pukul 09.00-16.00 WIB. Museum Batik TMII berbeda dengan museum lainnya, museum ini tidak hanya berfokus pada koleksi namun mengangkat setiap narasi dan kisah-kisah yang terdapat pada setiap kain batik, seperti halnya kisah batik truntum yang sudah diceritakan sebelumnya.

Ruang-ruang yang disediakan di museum ini antara lain adalah Ruang Pengenalan, Ruang Audio Visual, Ruang Khazanah Batik, Ruang Perkembangan Batik, dan terakhir adalah Ruang *Hall of Fame* yang menampilkan 10 tokoh penting dalam perkembangan batik Indonesia.



# Kisah Batik Berbalut Hiburan Diperkaya Teknologi Informasi



Dapat dikatakan, Museum Batik Indonesia adalah museum yang cukup baik dalam memadukan teknologi modern dengan koleksinya. Karenanya, pengunjung dapat memperoleh informasi secara mendalam mengenai batik, mulai dari batik keraton (Solo, Yogyakarta, dan Cirebon) maupun batik sudagaran yakni batik yang berkembang di luar lingkup keraton.

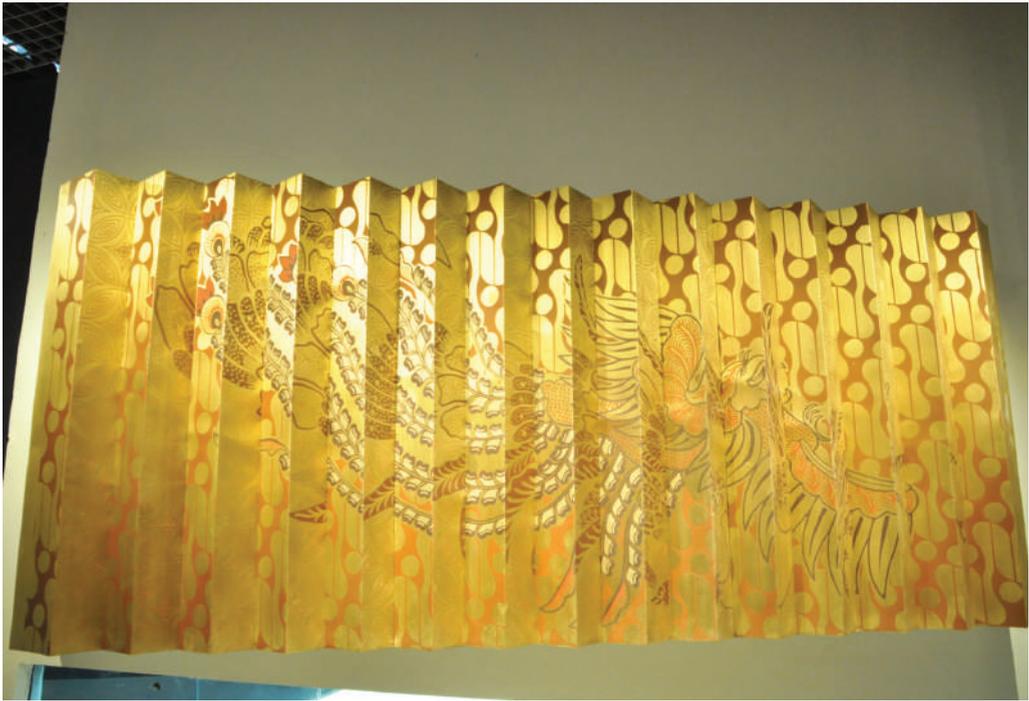
Salah satu contoh bagaimana museum ini mampu menampilkan informasi tentang batik dengan cara yang menyenangkan dan menghibur adalah kehadiran layar super besar yang menampilkan peta Indonesia. Pada peta tersebut jika kita sentuh dengan tangan, maka akan tampil informasi mengenai batik pada daerah yang kita sentuh. Ada pula bagian di mana pengunjung dapat memainkan game tentang batik. Sangat menarik!



Kehadiran museum ini diharapkan akan semakin memudahkan para generasi milenial dalam menggali informasi mengenai batik yang pada akhirnya menumbuhkan kecintaan pada batik Indonesia.









**#4**

**Napak Tilas  
Perjuangan  
Para Presiden  
RI di Museum  
Kepresidenan  
RI Balai Kirti**



---

*Museum Kepresidenan Republik Indonesia ini adalah satu dari rangkaian museum nusantara untuk mengabadikan mosaik Indonesia dengan merekam dan memajang semua kegiatan kepresidenan dari presiden pertama hingga presiden keenam. Sebagai sebuah negara besar dengan beratus - ratus suku dan budaya, Presiden Indonesia mengemban amanah kenegaraan yang tidak ringan. Gagasan besar dan kegiatan kepresidenan harus diketahui oleh generasi muda dan generasi penerus.*

*Karena melalui pemahaman yang lebih utuh dari rangkaian sejarah kepresidenan dalam rentang beberapa dasawarsa, generasi penerus diharapkan bisa memahami Indonesia lebih luas dan bijak. Lebih dari itu, generasi muda dan generasi penerus bisa mengambil nilai - nilai keteladanan dari para presiden pendahulu.*

---



# Digagas Oleh Susilo Bambang Yudhoyono

**M**useum Kepresidenan RI Balai Kirti, terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 1, lebih tepatnya berada di dalam Kompleks Istana Kepresidenan Bogor. Letak museum ini berseberangan dengan Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia. Untuk menuju ke sana, bisa berjalan kaki dari stasiun Bogor atau bisa juga menggunakan angkutan kota yang sudah menyambut kita ketika keluar dari stasiun.

Jika ingin datang kemari, terlebih dahulu harus memberi surat kunjungan yang nantinya akan diproses dan diberi izin, mengapa begitu? Karena museum ini berada dalam satu kompleks dengan Istana Kepresidenan RI, maka harus mengikuti aturan yang berlaku. Pengunjung yang datang per harinya pun dibatasi kurang lebih 2000 orang saja.

Museum yang mulai dibangun pada tahun 2012 ini digagas oleh Presiden Ke-6 RI, Susilo Bambang Yudhoyono. Tempat ini kemudian diresmikan pada 18 Oktober 2014. Pembangunan museum ini merupakan kerjasama antar kementerian yaitu Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian PUPR mengerjakan bagian bangunannya, sedangkan persiapan berbagai koleksi, film dokumenter, buku sejarah kepresidenan, *storyline*, tata pameran, perpustakaan dan teknologi informasi dilakukan oleh Kemendikbud.



**MUSEUM**  
**KEPRESIDENAN**  
Republik Indonesia

JALAN  
KERAMUSAN









Di dalam museum ini tersimpan koleksi-koleksi, gagasan, dan hasil karya para presiden. Terdapat foto-foto kegiatan para presiden, pakaian dinas mereka, hingga apa saja pencapaian-pencapaian mereka selama menjabat menjadi presiden RI. Koleksi dari para presiden ini ada yang asli dan ada pula yang berupa replika. Koleksi baju dinas presiden yang asli bisa kita lihat pada koleksi Presiden BJ Habibie, Presiden Abdurrahman Wahid dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Selain baju dinas, kita juga bisa melihat koleksi lainnya, seperti catatan Presiden Habibie, koleksi perlengkapan minum teh yang sering digunakan Presiden Megawati selama di Istana Kepresidenan Bogor, atau kita bisa melihat foto-foto kegiatan para presiden ketika mereka menjabat.



Museum Kepresidenan RI Balai Kirti memiliki tiga lantai, lantai pertama disebut sebagai Galeri Kebangsaan. Bagian ini menampilkan relief Garuda Pancasila, teks Proklamasi, teks Pembukaan UUD 1945, teks Sumpah Pemuda, teks Lagu Indonesia Raya, ruang audio visual, panel peta digital yang menceritakan sejarah perkembangan NKRI dan terdapat enam patung Presiden RI yang telah menyelesaikan masa baktinya.

Lantai kedua merupakan Galeri Kepresidenan yang menampilkan informasi mengenai karya dan prestasi dari keenam presiden RI, serta koleksi pribadi mereka, kemudian terdapat juga Perpustakaan Kepresidenan, yang berisi buku-buku dari para presiden terdahulu dan juga buku-buku yang masih berkaitan dengan para presiden Indonesia dan jika beruntung, pengunjung bisa melihat “coretan-coretan” dari Presiden Sukarno pada koleksi buku beliau.



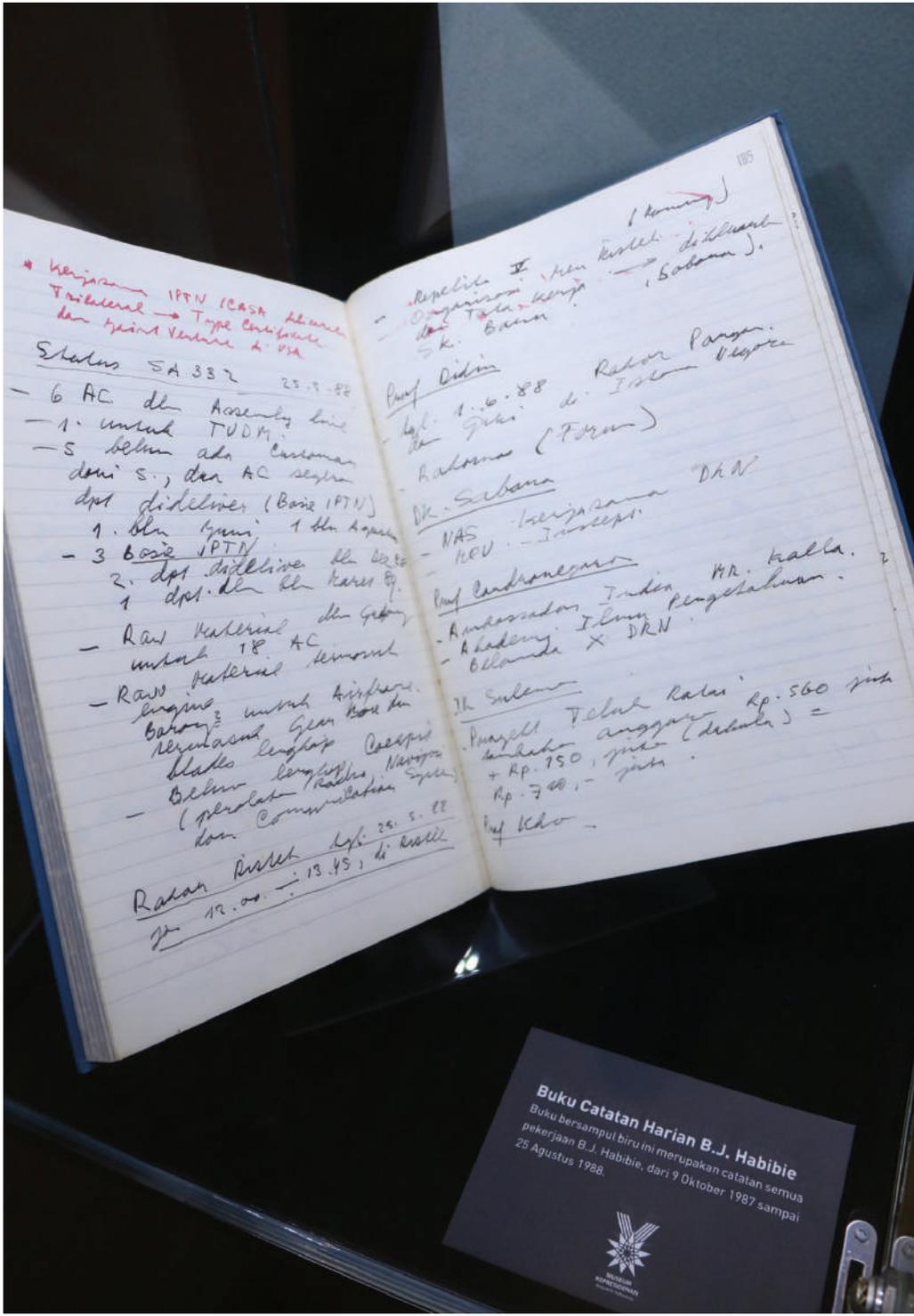


Di lantai ketiga Museum Kepresidenan Balai Kirti, terdapat ruang rapat dan taman terbuka dengan berbagai tanaman tropis. Dari tempat ini dapat dilihat kawasan Istana Kepresidenan Bogor.

Kegiatan yang dilakukan oleh Museum Kepresidenan RI Balai Kirti ini, salah satunya adalah pameran. Pameran yang diadakan biasanya bertema, misalnya mengenai Presiden ketiga B.J Habibie, maka koleksi yang dipamerkan adalah hal-hal yang terkait dengan beliau. Selain pameran, museum juga melakukan sosialisasi kepada warga sekitar.

Dengan adanya Museum Kepresidenan RI Balai Kirti diharapkan generasi muda dapat mengetahui bagaimana peninggalan-peninggalan presiden-presiden RI, mulai dari gagasan, hasil karya mereka hingga benda-benda yang pernah dipakai. Harapannya, masyarakat dapat memperoleh informasi, mengapresiasi dan meneladani prestasi-prestasi dari masing-masing Presiden RI. Semoga.





\* Kerjasama IPTN (CASA) dengan  
Tribunal → Topo Chirifone  
dan Spind Vektor 4.0 SA

Status SA 332 23.9.88

- 6 AC dan Assembly line
- 1. untuk TUDM
- 5 belum ada customer  
dari S., dan AC sepele  
dpt dideliver (Basis IPTN)
- 1. Bln Gami 1 dan Apas
- 3 basis IPTN
- 2. dpt dideliver dan basis  
1 dpt. dan dan karet Bp.
- Raw Material dan Gabor
- Raw Material untuk 18 AC
- Raw Material kemond
- Raw mesin untuk Airbore.
- Barang: untuk Gear Box dan  
Merupakan Gear Box dan  
Blade lengkap Casapit
- Belum lengkap Navigasi  
(peralatan Radar Navigasi  
dan Communication)

Rapat Rutuh hpti 25.5.88  
di 12.00. - 13.45, di kottel

1. Kerjasama  
- Repelita II, Men Kottel, dan kottel  
- Organisasi, Men Kottel, dan kottel  
- dan Topo Chirifone  
- Sk. Gami

Prof Didi  
- hpti 1.6.88  
- dan Gami  
- Ralsona (Forum)  
- Dk. Sabana  
- NAS - Kerjasama DKN  
- KUV - Incept

Prof Androngoro  
- Androngoro, Indon, HR. kalla.  
- Akademi Ilmu Pengetahuan  
- Belanda X DKN

Jh. Sulaw  
- Prayati Telah kalla Rp. 560 juta  
- dan kottel anggaran  
+ Rp. 750 juta (dibayar) =  
Rp. 700 juta

Prof Kdo -

**Buku Catatan Harian B.J. Habibie**  
Buku bersampul biru ini merupakan catatan semua  
pekerjaan B.J. Habibie, dari 9 Oktober 1987 sampai  
26 Agustus 1988.











**#5**

**Museum Keris  
Nusantara,  
dari Surakarta  
Menuju Pusat  
Keris Dunia**



*Bilah hitam luk 5 itu terlihat agung, gagah dan berwibawa. Lima liukan pada bilah, bilangannya ini mewakili jumlah sila Pancasila. Pamor, atau semacam guratan pada bilah tersebut adalah pamor wengkon. Konon, maknanya adalah melindungi. Pada bagian sudut bawah, bilah keris tersebut berhias Gajah Liman. Gajah Liman adalah hewan dalam mitologi Jawa, berkepala gajah, bertubuh naga dan bersayap. Ia adalah simbol kecerdasan dan kekuatan.*

*Mendak atau semacam cincin yang terpasang pada bagian antara bilah dengan pegangannya dihiasi dengan batu-batu mulia. Warangka atau sarungnya berwarna merah bergambar aneka hewan. Warna merah dalam budaya Jawa adalah lambang kepemimpinan. Sedangkan gambar aneka hewan, menggambarkan keragaman.*

*Kiai Tenggara...*

*Demikian sebilah keris tersebut diberi nama. Tenggara yang berarti penanda, merupakan penanda diresmikannya museum ini, dari tampilan fisik saja jelas istimewa. Apalagi menilik filosofi di baliknya.*





MUSEUM KERIS  
ꦏꦼꦫꦶꦱꦶꦩꦸꦩꦏꦼꦫꦶꦱꦶ

# Mengenal Keris Lebih Dekat

**K**eris yang merupakan senjata khas Indonesia memiliki pesona tersendiri sebagai salah satu kekayaan budaya. Rupa, nilai filosofis, sejarah, hingga waktu dan proses yang dilakukan oleh seorang empu dalam mengukir keindahan pada karyanya, membuat keris memiliki daya tarik tersendiri bagi banyak orang. Terlebih setelah keris ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, sebuah organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 2008. Keris pun perlu diperkenalkan kepada khalayak luas sebagai bentuk kesadaran bahwa Indonesia memiliki benda pusaka nan bernilai tinggi.

Bagi kalangan masyarakat awam, keris sering diidentikkan dengan mistik. Namun, kesan itu akan menghilang dan berubah menjadi kekaguman tatkala berkunjung ke museum khusus keris. Pemerintah telah membangun pusat informasi sekaligus pendidikan bagi masyarakat yang tertarik ingin mengenal dan mengetahui berbagai hal tentang keris.

Museum Keris Nusantara, namanya. Terletak di Jalan Bhayangkara No.2 Surakarta, bangunan megah ini berada di lokasi yang cukup strategis. Museum ini dikelilingi tempat bersejarah sekaligus cagar budaya, antara lain Masjid Agung Surakarta, Stadion Sriwedari, dan Gedung eks Rumah Sakit Jiwa Mangunjayan.





Bangunan museum dengan perpaduan arsitektur Jawa dan modern ini terdiri atas lima lantai, termasuk satu basemen untuk lokasi parkir. Setiap lantai memiliki nama tersendiri yang mewakili kekhasan yang terdapat di dalamnya. Pintu utama berada di Lantai Wedharing Wacana. Lantai ini merupakan lantai kedua yang menyuguhkan sajian gambar peta persebaran senjata tradisional dari berbagai penjuru dunia dan pola pamor keris yang beraneka disusun oleh kurator museum. Di lantai ini terdapat bagian layanan informasi dan loket serta ruang audio visual bagi pengunjung yang ingin menyaksikan video proses pembuatan keris di ruang audio visual dengan duduk di bangku atau lesehan.



Lantai berikutnya, yakni Lantai Purwaning Wacana. Pengunjung dapat mengenal perabot keris dan perkembangannya pada era modern. Selain ada ruang khusus restorasi keris, ruangan ini memajang aneka keris. Setiap keris memiliki kisah tersendiri. Ada keris yang berasal dari koleksi museum, hibah masyarakat yang ingin menyimpan kerisnya, dan yang berhasil diselamatkan dari penyelundupan ke luar negeri. Semua terangkum dalam informasi dan data yang dapat ditemukan di museum ini ataupun disampaikan kurator museum.



Salah satu sudut perpustakaan di lantai tersebut juga memuat koleksi berbagai naskah dan catatan sejarah. Pustaka mengenai budaya keris banyak ditulis oleh peneliti tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga luar negeri.

Di antara pustaka mengenai budaya keris yang mendekati bentuk ensiklopedia salah satunya adalah *Serat Centini* karya Raden Ngabehi Ronggosutrasno, Raden Ngabehi Yosodipuro II, dan Raden Ngabehi Sastrodipuro. Penulisannya dipimpin oleh Pangeran Adipati Anom Amangkunegoro.

*Serat Centini* yang terdiri atas 12 jilid membahas budaya Jawa, pada jilid pertama dan keduanya terkait dengan keris dan tombak. Melalui museum keris, pengunjung mendapatkan lebih dari sekadar catatan, yakni sebuah pengalaman untuk mengenal juga menyelami dunia keris secara langsung.





Salah satu lantai yang disebut Lantai Cipta Adiluhung menampilkan beberapa patung peraga berpakaian adat Jawa lengkap dengan kerisnya. Pengunjung dapat mengetahui posisi keris di setiap baju adat tersebut ketika dikenakan. Pengunjung juga dapat berinteraksi lewat diorama proses pembuatan keris oleh para empu di lantai ini.



Lantai terakhir yang merupakan puncak museum ini adalah Lantai Esthining Lampah. Pengunjung dapat bertemu dengan Kiai Tengara, keris yang disebutkan pada bagian awal tulisan ini. Nama salah satu keris yang menjadi penanda berdirinya Museum Keris Nusantara. Keris berlekuk lima dengan dapur lar monga berpamor wengkon ini merupakan keris pemberian dari Presiden Joko Widodo.

# Masyarakat juga Bisa Hibahkan Keris

**M**useum keris hingga tahun 2019 ini memiliki koleksi sebanyak 1.300-an dan angka itu akan terus bertambah. Museum selama ini menerima keris yang berasal dari hibah masyarakat untuk disimpan dan dirawat.

Keris yang telah lulus penyeleksian pihak museum akan dipamerkan. Ada informasi lengkap pada keris yang dipamerkan, antara lain nama, jenis, pola dan gaya, juga pemilik koleksi keris serta asal daerahnya. Keluarga pemilik keris sewaktu-waktu dapat berkunjung untuk melihat keris yang diserahkan ke museum ini. Keterikatan antara keris terutama yang berasal dari hibah masyarakat dan museum akan terus berkelanjutan, karena generasi penerus dapat menemukan harta masa lalu.

Tidak hanya itu, dengan mendatangi museum ini, pengunjung juga diajak untuk mengetahui perjalanan sebuah keris, mulai pemilihan bahan hingga pembuatannya. Pengetahuan baru yang dapat meluruhkan kesan mistis pada keris, tetapi juga tidak akan menghilangkan kesakralannya. Keris tetap memiliki nilai filosofi tinggi yang mungkin jarang orang ketahui.



# Jamasan, Ritual Bulan Suro yang Bisa Diikuti Masyarakat

Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan di Museum Keris. Setiap tahun, ada acara rutin yang diadakan di museum ini, yakni Jamasan. Suatu ritual perawatan keris dalam budaya Jawa yang sudah mentradisi. Ritual yang dilakukan pada saat bulan Suro ini dimaksudkan untuk merawat keris agar tidak kehilangan kualitasnya, termasuk menghindari korosi. Masyarakat yang memiliki keris dapat juga mengikuti kegiatan tahunan ini. Kegiatan lain yang juga diselenggarakan Museum Keris Nusantara adalah “Night at Museum” dan “Museum Goes to School”.

Museum ini ramah bagi difabel atau penyandang disabilitas karena ada jalur khusus dan lift. Selain itu, fasilitas umum lainnya, seperti toilet di setiap lantai, ruang laktasi, dan ruang bermain anak. Ada juga jalur evakuasi berupa tangga darurat. Jam operasional museum ini adalah setiap hari, kecuali hari senin. Pengunjung dikenai tiket masuk dari mulai Rp 5.000 hingga Rp 20 ribu berdasarkan Perda Nomor 5 Tahun 2016 tentang Retribusi Daerah.

Untuk pembangunan Museum Keris, Pemerintah Kota Surakarta mendapat dana bantuan dari pemerintah pusat melalui kegiatan Tugas Pembantuan Tahun 2013 dan 2014 untuk melaksanakan Pekerjaan Pembangunan Museum. Pembangunan fisik museum ini terbagi atas tiga tahap yang dilaksanakan dari tahun 2013 hingga 2015 kemudian disempurnakan sebelum dibuka untuk umum. Pada tanggal 9 Agustus 2017, museum ini diresmikan oleh Presiden Joko Widodo.

Lewat kaca besar di lantai paling atas museum ini, pengunjung dapat melihat pemandangan di luar museum dari kejauhan. Ada lapangan Sriwedari dan Masjid Agung Surakarta. Museum keris menjadi salah satu agenda dalam wisata budaya yang sayang dilewatkan jika berkunjung ke Solo.





**#6**

**Menelusuri Jejak  
Islam Nusantara  
di Museum Islam  
Indonesia KH.  
Hasyim Asy'ari,  
Jombang**



---

***Memasuki area parkir Makam Gus Dur, kita akan disambut Monumen Tauhid yang berada di tengah kolam. Tak begitu besar, namun sedikit memberi sejuk bagi sekitarnya di udara Jombang yang panas berdebu. Ramai orang berziarah, dan lalu lalang para santri adalah pemandangan umum yang biasa ditemui. Wajar, karena tempat ini berada dalam kawasan Pesantren Tebuireng. Pondok pesantren ternama di Indonesia.***

***Dari kejauhan, bangunan berbentuk piramid mulai terlihat. Itulah MINHA, sebutan populer untuk Museum Islam Indonesia KH Hasyim Asy'ari, Jombang. MINHA adalah 'rumah', tempat kita bisa selalu pulang untuk kembali mengingat, menelusuri, dan mengambil banyak pelajaran dari jejak Islam di Nusantara***

---









**MUSEUM  
ISLAM INDONESIA  
K.H. Hasyim Asy'ari**



# Inisiatif Pihak Pesantren Tebuireng

**K**eberadaan MINHA tak lepas dari inisiatif pihak Pondok Pesantren Tebuireng khususnya KH. Salahuddin Wahid, adik mending President RI ke-4 KH Abdurrahman Wahid. Setiap harinya, ada ribuan orang mengunjungi makam Gus Dur untuk berziarah. Bahkan bisa mencapai 10.000 orang per hari pada saat hari libur. Museum Islam Indonesia diharapkan dapat melengkapi kunjungan wisata religi mereka.

Selain itu, amat penting untuk diketahui oleh masyarakat, sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Islam masuk dengan damai dan disiarkan di Nusantara melalui budaya, menghormati serta berdialog dengan budaya setempat.

# Disambut Para Pahlawan di Bagian Lobi

Memasuki lobi kita akan disambut nuansa arsitektur khas Islam melalui kehadiran ornamen berupa motif geometris. Jika kita jeli melihat, kita juga akan menjumpai kaligrafi berbentuk kotak yang ternyata adalah kalimat kaligrafi tasbih, tahmid, dan takbir. Masing-masing ornamen berjumlah 33 sehingga total ada 99 ornamen.

Di area lobi ini, jika kita tengadah sedikit ke arah langit-langit, maka akan kita temukan pola langit-langit yang cukup unik. Masuk lebih ke dalam lagi, namun masih di area lobi, akan kita jumpai foto sejumlah pahlawan. Di tempat ini bisa kita dapati para pengunjung asyik berswafoto.

Di lantai 1 ini pula, kita bisa menemukan ruang audio visual, ruang laktasi serta fasilitas pendukung museum lainnya. Memasuki area museum lantai 1, kita akan menyaksikan tema: Islam dan Memori Jaringan Kolektif. Pada area ini kita bagai ditarik surut ke masa lalu, pada masa masuknya Islam ke Nusantara. Sejarah datangnya Islam di berbagai wilayah Nusantara, dapat kita saksikan di sini. Sejumlah masjid kuno di berbagai wilayah tanah air, hingga naskah-naskah kuno dapat pula kita temukan pada area ini.







Di bagian ini pula dapat kita tengok pesantren, sebagai lembaga pendidikan tertua yang juga memiliki peran penting dalam perkembangan Islam. Seperti apa tradisi di dalam pesantren? Kita longok saja di bagian ini.





# Masa Pendudukan JEPANG

Setelah penjajahan Belanda, Indonesia berada di bawah pendudukan Jepang (1942-1945). Berbeda dari pemerintah kolonial Belanda, yang berpihak pada kaum aristokrasi (*priyayi*) dan memusuhi kaum ulama, pemerintah pendudukan Jepang justru merangkul umat Islam Indonesia. Berbagai kekuatan Islam yang ada diakomodasi dalam organisasi, yakni Majelis Islam 'Ala Indonesia (MIAI) dan kemudian pada awal tahun 1944 Majelis Sjoero Muslimin Indonesia (Masjoemi).

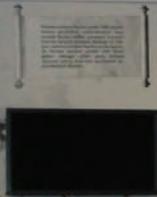
Melalui organisasi tersebut, tokoh-tokoh Islam diberi tempat terhormat dan dijadikan mitra, terutama untuk menggalang dukungan dari umat Islam. KH. Hasjim Asy'ari, ulama terkemuka dan sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama (NU), diangkat sebagai Ketua Masjoemi, dibantu KH. Wahid Hasjim (NU) dan KH. Mas Mansoer (Muhammadiyah).

Selain itu, banyak tokoh Muslim duduk dalam keanggotaan Shūmubu (Kantor Jawatan Agama), dalam pimpinan Shūmuka (Kantor Jawatan Agama Daerah), dan juga PETA serta Hizbullah. Pada masa pendudukan Jepang para tokoh Islam Indonesia menjadi bagian dari barisan elit yang mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.



## Perlawanan Petani Banten

Foto dari Perlawanan Petani Banten Tahun 1948



## Perlawanan Petani



# Rekaman Perjuangan Islam di Masa Kemerdekaan

**N**aik ke lantai dua, kita akan menyaksikan berbagai peran serta Islam dalam perjuangan melawan kolonialisme. Sejarah beberapa gerakan perlawanan bisa kita saksikan di sini. Termasuk perjuangan melalui literasi diantaranya penerbitan sejumlah media berupa buku, jurnal dan bentuk media lainnya. Sejarah berbagai organisasi Islam beserta para tokohnya juga dapat kita ikuti di bagian ini.

Pada lantai 3 kita bisa menyaksikan kiprah Islam dalam masa pasca kemerdekaan. Bagaimana integrasi pendidikan agama Islam ke dalam pendidikan nasional, seperti apa perjalanan ormas-ormas Islam terkemuka seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, hingga sufisme perkotaan, semua dapat kita lihat di sini.

Mengunjungi museum ini, kita seperti diingatkan kembali. Betapa damai dan Indah Islam masuk ke negeri ini. Begitu pula dengan sumbangsih Islam dalam perjuangan kemerdekaan yang luar biasa, hingga masa mengisi kemerdekaan. Jadi, jika di era kekinian masih berdebat hanya karena sedikit berbeda pandangan? Hmmm....



PEMERINTAH  
KABUPATEN

MUSEUM  
KABUPATEN

PANTAI MANGROVE

# #7

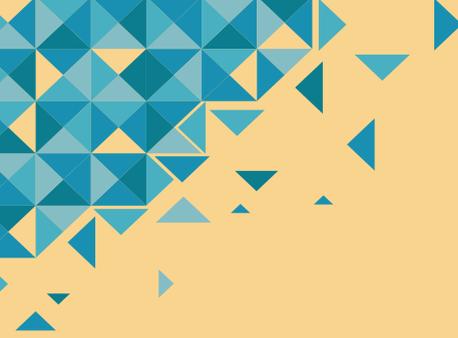
## Melestarikan Warisan Dunia di Museum Subak Masceti-Gianyar

KABUPATEN GIANYAR  
KABUPATEN GIANYAR

SUBAK MASCETT  
KABUPATEN GIANYAR

MASCETT DESA MEDAHAN, GIANYAR





*Sawah berundak-undak yang hijaunya menyejukkan mata. Satu dua pohon kelapa mencuat di sela-selanya. Demikian pula dengan rumpun-rumpun pohon pisang. Saluran kecil mengalirkan air di sekelilingnya, gemericik membelai telinga. Tak akan ada lanskap tradisional khas Bali seperti ini tanpa subak.*

*Namun sebenarnya, Subak bukan sekadar sistem pengaturan air, subak juga bukan hanya soal pertanian. Lebih dari itu, subak memiliki filosofi yang agung dan indah. Dalam pandangan masyarakat Bali, Subak adalah cerminan Tri Hita Karana (tiga penyebab kebaikan), yang mempromosikan hubungan yang harmonis antara individu dengan Tuhan (parahyangan), dengan manusia (pawongan), dan alam (palemahan).*

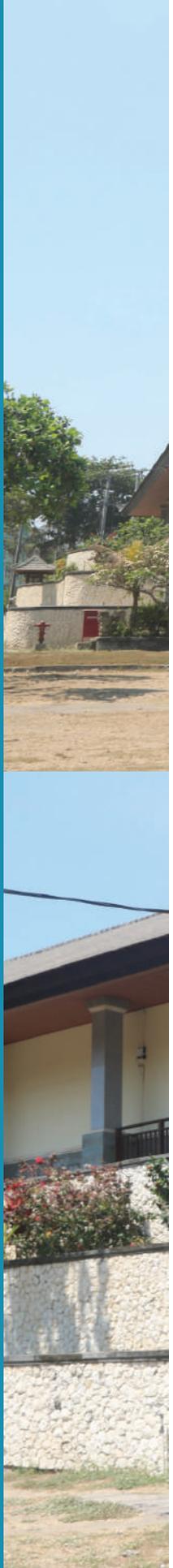




# Museum Subak Masceti, Gianyar Bali

**M**useum Subak Masceti berada di Jalan Pantai Masceti, Medahan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Jaraknya terbilang dekat dari pusat kota Denpasar, sekitar 20 kilometer dengan waktu tempuh kurang-lebih 40 menit. Museum di wilayah pesisir Pantai Masceti ini dibangun menggunakan APBN dalam bentuk Tugas Pembantuan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Setelah Museum Subak di Jalan Gatot Subroto, Banjar Anyar, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, museum ini adalah Museum Subak kedua. Walaupun sama-sama membahas subak secara tematik, Museum Subak Masceti lebih menyesuaikan pada zaman. Selain bangunannya yang lebih luas dan baru, Museum Subak Masceti sudah diperkaya dengan teknologi informasi tanpa meninggalkan hal-hal yang tradisional.







Di sekitar Museum Subak Masceti terdapat "pura subak". Pura subak adalah pura yang dibangun oleh organisasi pembuat subak sebelum membuat subak. Di dalam kompleks museumnya juga dibuatkan rumah tradisional Bali, miniatur lanskap dan pola subak. Walaupun mengulas tentang pertanian, namun museum ini dikemas menggunakan teknologi informasi dan tampilan menarik.





# Belum Resmi Dibuka Namun Telah Ramai Dikunjungi

Museum yang berada di wilayah hilir sungai Pakerisan XXXX ini dibangun sejak tahun 2014, saat ini sedang memaksimalkan pengadaan koleksi museum. Walaupun sekarang Museum Subak Masceti belum dibuka secara resmi, namun fasilitasnya sudah sering dimanfaatkan oleh komunitas untuk mengadakan berbagai kegiatan.

Beberapa bulan lalu sudah ada kunjungan dari ratu kerajaan Malaysia beserta rombongannya. Cukup menarik, bahwa kabar tentang museum ini sudah sampai ke negeri seberang padahal kenyataannya publikasi tentang Museum Subak Masceti ini belum maksimal. Promosinya baru dilakukan ke sekolah-sekolah di Bali saja. Tak ayal, pengunjung museum sebagian besar berasal dari segmen usia pelajar.

Sejauh ini museum tetap beroperasi dari Senin-Jumat, namun tidak menutup kemungkinan dibuka di akhir pekan setelah diresmikan nanti. Ramainya wisatawan yang datang ke Bali dan sedang berkembangnya pariwisata di Gianyar tentu mewajibkan museum ini untuk beroperasi pula di akhir pekan.

# Semakin Unik dan Otentik

Saat ini koleksi yang tersedia di Museum Subak Masceti adalah alat-alat pertanian tradisional beserta hasilnya dan diorama kehidupan masyarakat subak. Di tahun mendatang, museum akan menambah koleksi lagi untuk mengisi ruang kosong. Koleksi-koleksi tersebut masih ada di tangan petani-petani Bali, namun sudah diinventarisasi. Upaya inventarisasi ini sangat penting, mengingat penggunaan alat-alat tradisional semakin jarang. Faktanya, sekitar 80% petani sudah beralih menggunakan peralatan-peralatan modern seperti traktor untuk membajak sawah. Sangat disayangkan, padahal subak dan budaya bertani tradisional sudah terdaftar sebagai Warisan Budaya Dunia.

Koleksi peralatan tradisional di Museum Subak akan semakin unik dan otentik. Peran Museum Subak akan semakin penting di tengah derasnya arus modernisasi. Museum Subak mempunyai koleksi yang sangat berbeda dengan museum di Indonesia pada umumnya, sangat mencerminkan budaya dan masyarakat agraris Indonesia.





# **Museum di DAS Pakerisan Akan Menjadi Bagian Paket Wisata Menarik**



**M**useum Subak Masceti berada di daerah hilir sungai dalam wilayah DAS (Daerah Aliran Sungai) Pakerisan dan dekat dengan laut. Ini membuat Museum memiliki lokasi strategis. Tak hanya itu, DAS Pakerisan dekat dengan gugusan objek wisata budaya seperti: Pura Tirta Empul, Pura Mengening, Pura Gunung Kawi di wilayah hulu. Ada banyak objek wisata budaya dekat pusat kota, yaitu Pura Pengukur-ukur, Pura Samuan Tiga, Pura Gianyar, Lapangan atau Alun-alun Astina, Pasar Gianyar. Museum Subak Masceti di hilir sungai seolah-olah menjadi pelengkap. Sudah banyak wacana wisata yang melibatkan museum dengan model *one day river tour/one day culture tour* di sepanjang DAS Pakerisan. Menarik!

# Mematangkan Diri Sebagai Pusat Aktivitas Masyarakat

**M**useum ini tampaknya sudah dipersiapkan cukup matang, beberapa petugas hingga pemandu sudah dipekerjakan oleh Dinas Kebudayaan setempat. Promosi untuk mengunjungi museum sudah disuarakan ke sekolah-sekolah. Dari sisi penggunaan teknologi, tata pameran museum akan dilengkapi dengan aplikasi pemberi informasi dan video singkat. Produk-produk dokumentasi pun sudah disiapkan.

Setelah resmi dibuka, museum berencana akan mengadakan acara pentas budaya secara rutin, juga workshop pertanian tradisional. Museum bahkan sudah mengadakan sertifikasi petani, yang direncanakan untuk diberi peran memeragakan cara bertani tradisional Bali. Pada masa mendatang, Museum Subak bukan hanya menjadi museum saja, melainkan menjadi pusat pelestarian subak, pusat pengenalan pertanian Bali, pusat informasi budaya, dan media pembelajaran untuk masyarakat.



